

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Selain terkenal sebagai negara kepulauan, Indonesia pun terkenal dengan jumlah penduduknya yang cukup besar, urutan ke empat di dunia. Dengan jumlah penduduk yang banyak tentunya kualitas sumber daya manusia pun memiliki potensi cukup besar. Hal ini tentunya mendorong masyarakat lapisan bawah untuk mencari tempat atau lahan baru demi meningkatkan kualitas dan kelangsungan hidupnya. Masyarakat tersebut kebanyakan memilih untuk hidup di pedesaan dengan bermata pencaharian di sektor pertanian. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal bagi mayoritas masyarakat Indonesia, desa juga berperan menjadi suplayer utama bahan pangan bagi masyarakat kota melalui pertanian. Sejauh ini pertanian (untuk pangan) selalu masih berada di desa, dan oleh karena itu pertanian dan desa masih merupakan dua gejala yang tidak dapat dipisahkan.<sup>1</sup> Cocok tanam memaksa manusia untuk hidup menetap dan menunggu hasil panen yang memungkinkan para pencocok tanam cenderung tidak berjauhan satu sama lain dan saling berhubungan secara aktif dan teratur sehingga secara tidak langsung menyebabkan lahirnya desa. Desa merupakan landasan ekonomi, politik, pertanahan bagi masyarakat desa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta : Gadjadarmas University Press, 2010), hlm. 30.

<sup>2</sup> Mangku Purnomo, *Pembaharuan Desa; Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*, (Yogyakarta : Laperapustaka Utama, 2004), hlm. 29.

Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-harinya bergantung hidupnya pada alam. Alam merupakan segalanya bagi penduduk desa atau masyarakat desa, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alam juga digunakan sebagai tempat tinggal. Seperti diketahui bahwa masyarakat desa sering diidentikkan sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang kegiatan ekonominya terpusat pada sektor pertanian. Sektor tersebut merupakan sektor prioritas dalam mempercepat pertumbuhan masyarakat desa dengan melalui pembangunan di sektor ekonomi.<sup>3</sup>

Pemerintah menitikberatkan pembangunan pada sektor ekonomi, khususnya pada ekonomi pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan perekonomian masyarakat sekaligus peningkatan pembangunan desa. Dalam bidang kependudukan ditekankan sekecil mungkin angka kelahiran dengan keluarga berencana (KB). Pembangunan desa dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan desa mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat desa yang terdiri dari berbagai sektor serta program yang saling berkaitan. Pembangunan tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan bimbingan dan bantuan dari pemerintah melalui departemen dengan aparat di daerahnya.<sup>4</sup> Pembangunan desa dilakukan untuk meletakkan dasar pembangunan

---

<sup>3</sup> *Op.cit.* hlm. 34.

<sup>4</sup> Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta : Erlangga, 2010), hlm. 289.

nasional yang sehat dan kuat.<sup>5</sup> Selanjutnya pembangunan desa juga pada hakikatnya dilakukan sebagai upaya untuk mengentaskan desa dari kemiskinan dan keterbelakangan termasuk Desa Wapalo yang terletak di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara. Desa Wapalo adalah sebuah desa pemekaran dari Desa Imana sekaligus merupakan desa termuda yang dibentuk pada tahun 2011. Desa wapalo didiami oleh penduduk dari Desa Imana yang bermata pencaharian mayoritas petani. Hal ini sebagai dampak pengadaan reboisasi yang mengambil lahan mereka. Meskipun reboisasi patut dicatat sebagai usaha yang baik dalam menanggulangi kerusakan lingkungan lebih lanjut, namun bagi penduduk Desa Imana yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani merupakan batu sandungan yang menyebabkan mereka terpaksa membuka hutan sebagai lahan baru demi kelangsungan hidup. Semakin banyaknya lahan yang dibuka dan semakin banyaknya penduduk yang menetap mendorong pemerintah membentuk Desa Wapalo, yang sebelumnya Dusun Sapawea.<sup>6</sup>

Sebagai desa yang baru terbentuk, Wapalo memiliki kualifikasi yang jauh dari kelayakan sebuah desa, yakni keterbatasan sarana dan prasarana (potensi infrastruktur pemerintahan desa dan perhubungan). Di samping penerangan yang masih menggunakan pembangkit listrik tenaga surya, Desa Wapalo juga jauh dari pusat kota dan pusat perbelanjaan. Namun demikian, Desa Wapalo menyimpan sejuta keindahan dengan gunung yang menjulang tinggi dan rimba yang masih

---

<sup>5</sup> Ferdian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 16.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Naga Balango, 2 Februari 2014

hijau.<sup>7</sup> Fenomena saat ini, adanya kehadiran proyek HTI (Hutan Tanaman Industri) yang dinilai sebagai ikhtiar untuk menanggulangi pengangguran, namun masih menuai kontroversi dengan pertimbangan dampaknya pada lingkungan yang rawan banjir. Satu pihak beranggapan bahwa proyek HTI (Hutan Tanaman Industri) dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, sementara pihak lainnya menganggap bahwa proyek HTI (Hutan Tanaman Industri) akan sangat berbahaya khususnya untuk daerah-daerah yang rawan terhadap banjir dan secara tak langsung menjadi buruh dilahan sendiri karena adanya sistem kontrak.<sup>8</sup>

Sebagaimana kasus di Riau yang di sampaikan oleh ketua Umum Serikat Tani (STR), Teri Hendra menegaskan bahwa pemberian izin hutan tanaman industry (HTI) kepada sejumlah perusahaan telah menyebabkan penyempitan areal kawasan hutan dan maraknya perampasan paksa lahan milik petani sebagaimana terjadi di Kampar, Bengkais dan siak. Ia menyoroti dampak HTI (Hutan Tanaman Industri) terhadap lingkungan hidup, terutama terjadinya kenaikan air laut dan penurunan tanah. Tak hanya di Riau, tercatat 35% dari 359 peristiwa konflik di sektor kehutanan pada tahun 1997-2007 terjadi di areal HTI.<sup>9</sup> Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Sejarah Desa Wapalo Di Gorontalo Utara**. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana awal terbentuknya komunitas Desa Wapalo. Tidak hanya

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Masha Gobel, 3 Februari 2014

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Jeri Monik, 21 Nofember 2014

<sup>9</sup> Yusran, *Hutan dan Masyarakat Tinjauan dalam Prespektif Kebijakan dan Sosial Ekonomi*, (Makassar : IPB Press, 2012), hlm. 21.

itu, penelitian ini juga akan menguraikan bagaimana proses adaptasi dan interaksi masyarakat Desa Wapalo dengan lingkungan sekitar tahun 1981-2011.

## **1.2. Batasan Masalah**

Setiap penelitian dan penulisan sejarah diharuskan untuk menentukan batasan-batasan topik yang akan menjadi pokok pembahasan, dengan maksud agar pembahasan suatu materi menjadi lebih praktis dan mempunyai kemungkinan untuk dikaji secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.<sup>10</sup> Adapun Batasan-batasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang lingkup temporal, spasial dan scope. Ruang lingkup tersebut diperlukan agar peneliti tidak terjerumus kedalam pembahasan yang terlalu luas.

11

### **1. Ruang Lingkup Temporal**

Ruang lingkup temporal pada penelitian ini adalah tahun 1981 sampai 2011. Tahun 1981 diambil karena merupakan awal terbentuknya komunitas Desa Wapalo, sedangkan tahun 2011 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena kurun waktu tiga puluh tahun sudah tampak banyak perubahan atau perkembangan yang terjadi di Desa Wapalo. Lebih dari itu, tahun 2011 dipilih karena Wapalo ditetapkan secara resmi menjadi desa definitif pada tahun ini.

---

<sup>10</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, ( Yogyakarta : Gajah Mada University Press), hlm. 10.

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: 2014), hlm. 21.

## 2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial yang difokuskan oleh peneliti adalah di Desa Wapalo, Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini termasuk sejarah lokal. Dalam lebih spesifiknya di sebut sejarah mikro. Penulisan tingkat lokal dalam sejarah adalah penulisan kesan masa lalu dari kelompok masyarakat yang pada tempat atau geografis terbatas.<sup>12</sup> Dipilihnya desa ini sebagai lokasi penelitian, karena di desa ini belum ada yang meneliti, terutama mengenai sejarah Desa Wapalo itu sendiri.

## 3. Scape

Scape dalam penelitian ini lokasi di fokuskan atau di pusatkan di Desa Wapalo, Kabupaten Gorontalo Utara.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana awal terbentuknya komunitas Desa Wapalo ?
2. Bagaimana proses adaptasi dan interaksi masyarakat Desa Wapalo dengan lingkungan sekitar tahun 1981-2011 ?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam dalam penelitian ini adalah untuk menghadirkan sebuah rekontruksi masa lampau tentang :

---

<sup>12</sup> Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal ; Konsep, Metode dan Tantangannya*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 7.

1. Untuk mengetahui awal terbentuknya komunitas Desa Wapalo
2. Untuk mengetahui proses adaptasi dan interaksi masyarakat Desa Wapalo dengan lingkungan sekitar tahun 1981-2011

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi muda Desa Wapalo, dan bisa dapat memberikan motivasi terhadap peneliti yang sejenis dan relevan sehingganya dapat menambah perkembangan pengetahuan yang sesuai dengan visi dan misi masyarakat Desa Wapalo.

Secara praktis peneliti ini dapat diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan:

1. Bagi penulis, bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan berpikir melalui penulisan karya ilmiah di bidang ilmu sosial. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasana penelitian di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
2. Bisa bermanfaat bagi masyarakat dalam menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat menambah kreativitas dalam kehidupan keseharian.
3. Dapat menjadi bahan informasi yang dapat memberikan sedikit gambaran bagi penelitian lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### **1.6. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka dilakukan telaah terhadap beberapa pustaka atau sumber yang dipakai untuk mendukung penulisan. Telaah pustaka ini

dimaksudkan sebagai studi perbandingan antara berbagai sumber pustaka yang dipakai untuk mendapatkan data-data yang lengkap tentang permasalahan yang diteliti serta untuk menganalisa permasalahan. Sebagai acuan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku. Pustaka pertama yang digunakan yaitu *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek; Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan yang ditulis oleh Khairudin*.<sup>13</sup> Dalam Pustaka ini berisi tentang pembangunan desa yang harus dimulai dari perbaikan aparat pelaksana, yaitu orang yang merealisasi rencana serta mampu mewujudkan menjadi manfaat dan kenikmatan bagi orang desa melalui proses yang wajar. pembangunan desa dapat berhasil dengan tersedianya sumber tenaga manusia, modal dan sumber daya lainnya, serta adanya organisasi yang mampu mewujudkan rencana menjadi hasil. Pembukaan Industri pada dasarnya guna menyerap tenaga kerja, namun harapan ini tidak terpenuhi. Karena pada umumnya industri yang sudah ada intensif modal, tidak banyak menyerap tenaga manusia. Praktek pembangunan industri sekarang tidak menolong pembangunan desa dan bahkan menambah beban baru yaitu arus urbanisasi.

Pembukaan lokasi industri menengah dan kecil di kota dan desa secara otomatis akan mendekatkan desa dengan kota atau sebaliknya, sehingga industrialisasi ini akan menyerap tenaga kerja dari desa maupun kota tersebut. Kebijakan ini mempunyai tujuan mengurangi beban urbanisasi dan sekaligus menjembatani jurang pemisah antara desa dengan kota. Terserapnya tenaga kerja yang semula sebagai buruh tani dari desa ke industri menengah dan kecil

---

<sup>13</sup> Khairudin, *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek ; Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*, (Yogyakarta : Liberty Yogyakarta, 2000), hlm. 15.



merupakan pemecahan masalah pembangunan desa. Kurangnya jumlah areal pertanian di antara tuan tanah dan petani merupakan biang keladi dari penderitaan para petani di desa. Merealisasi pembangunan pertanian yang industrial dan

produktif, digariskan suatu kebijaksanaan agar pemerintah menetapkan harga patokan padi dan beras sesuai dengan harga dalam pasar internasional. Selain itu perlu dibuka industri kerajinan dan industri lainnya.

Penelitian ini relevan dengan permasalahan yang ingin dibahas dalam skripsi ini, kesamaannya terletak pada masalah pembangunan desa. Sementara perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang perkembangan kelurahan Bangsalan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang dinamika Desa Wapalo. Di samping itu penelitian sebelumnya hanya terfokus pada pembangunan pertanian sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada hubungan sosial. Meski demikian bicara soal desa sejarah desa berarti bicara soal segala aspek yang ada di dalam desa termasuk di dalamnya mata pencaharian masyarakat yang berhubungan dengan perkonomian desa itu sendiri. Sehingga relevansi antara buku ini dan permasalahan yang di bahas dalam penulisan ini bisa menjadi suatu dasar rujukan penelitian.

Kedua adalah karya *Fredian Tonny Nasdian dalam bukunya Pengembangan Masyarakat*. Buku ini menjelaskan tentang proses perubahan di masyarakat tradisional ke masyarakat modern pada masing-masing negara cenderung mempunyai percepatan yang berbeda. Hal ini tergantung pada latar belakang kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik dari masing-masing negara. Proses mudarnya masyarakat tradisional dimulai sejak dilaksanakannya modernisasi

pembangunan pedesaan terutama dibidang pertanian. Dari pertanian tradisional ke pertanian modern telah menghasilkan kemajuan. Seperti diperkenalkannya teknologi pertanian baru menggeser cara bertani konvensional sehingga dapat diperoleh hasil panen yang lebih baik.

Relevansi buku ini dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tahap transisi masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dengan ditandai perubahan dalam aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Buku ini juga membahas kecepatan perubahan dalam masing-masing bidang kehidupan baik itu bidang ekonomi, sosial, politik serta budaya. Kerelevanannya juga karena terdapat pola yang kurang lebih sama yaitu adanya perkembangan masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang terdapat di Desa Wapalo.

### **1.7. Kerangka Teoritis dan Pendekatan**

Dalam penelitian sejarah diperlukan peralatan berupa pendekatan yang relevan untuk membantu mempermudah usaha dalam mendekati realitas masa lampau.<sup>14</sup> Penelitian sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian, tetapi bermaksud menulis kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebab kondisi lingkungan konteks sosial. Dalam membuat analisis sejarah diperlukan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang masih dipakai dalam membuat analisis itu.<sup>15</sup> Untuk mengkaji Sejarah Desa Wapalo di Gorontalo Utara, maka di gunakan beberapa konsep atau teori

---

<sup>14</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 48.

<sup>15</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2014 ), hlm. 21.

yang perlu di jelaskan, yaitu Perkembangan, komunitas, masyarakat, desa dan interaksi sosial.

Secara konseptual pengertian perkembangan adalah suatu proses evolusi dari yang sifatnya sederhana kearah sesuatu yang lebih kompleks melalui berbagai taraf diferensiasi yang sambung menyambung. Dimulai dari perubahan-perubahan yang ditelusuri, semuanya itu ada proses transformasi dari yang homogen ke heterogen dan ada faktor-faktor yang mempengaruhi.<sup>16</sup>

Dalam sosiologi, istilah perkembangan mencakup suatu proses perubahan yang berjalan terus menerus, terdorong oleh kekuatan-kekuatan, yakni yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri dan mempunyai variabel-variabel sebagai latar belakang.<sup>17</sup> Suatu proses perubahan sosial dapat terjadi secara sengaja dan tidak sengaja. Perubahan yang disengaja adalah perubahan yang telah direncanakan sebelumnya oleh anggota masyarakatnya. Perubahan yang tidak disengaja adalah perubahan yang terjadi diluar pengawasan masyarakat dan menimbulkan akibat yang tidak disangka sama sekali.<sup>18</sup> Kita sering menyebut desa untuk menunjuk pada suatu wilayah administrasi terkecil yang penduduknya, sebagian besar menggantungkan hidup dari usaha pertanian. Karakteristik umum masyarakat desa adalah kemiskinan dan keterbelakangan yang disebabkan beberapa hal, yaitu; pendapatan yang rendah, antara kesenjangan yang dalam antara yang kaya dan miskin, yang miskin adalah mayoritas, dan partisipasi rakyat

---

<sup>16</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematik Teori dan Terapan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara )hlm, 166.

<sup>17</sup> Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2009), hlm. 148.

<sup>18</sup> Abdulsyani, *Op.cit*, hlm. 170.

yang minim dalam usaha-usaha pembangunan yang dilakukan pemerintah.<sup>19</sup> Masyarakat desa merupakan persekutuan hidup dengan segala keteraturan dalam tata kehidupan dan penghidupan. Salah satu fungsi utama sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia adalah melakukan kegiatan berbagai produksi, terutama sektor pertanian, dengan orientasi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar baik ditingkat desa sendiri atau tingkat lain yang lebih luas. Dengan demikian mudahlah dimengerti, apabila kegiatan utamanya dalam kegiatan pengolahan dan pemanfaatan lahan-lahan pertanian, karena fungsi sosial ekonomi utama masyarakat pedesaan seperti hal tersebut di atas, maka sumber daya fisik utama yang paling penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan tersebut adalah tanah atau lahan pertanian.<sup>20</sup> Hal demikian terdapat pada masyarakat Desa Wapalo, dimana masyarakat Wapalo memanfaatkan lahan dengan cara bercocok tanam. Hasil dari tanaman tersebut dipetik untuk dijual hasilnya demi kelangsungan hidup.

Secara konseptual, komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama, baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial.<sup>21</sup> Dalam prespektif sosiologi, komunitas diartikan sebagai sekelompok orang yang saling peduli dan ber interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah

---

<sup>19</sup> Mangku Purnomo, *Pembaharuan Desa; Mencari Bnetuk Penataan Produksi Desa*, ( Yogyakarta : Laper Pustaka Utama, 2004), hlm. 11-12.

<sup>20</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press )hlm. 156.

<sup>21</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 1.

yang relatif kecil dengan batas-batas yang jelas.<sup>22</sup> Sementara Alto Makmuralto, membagi komunitas menjadi tiga komponen yakni; Pertama, berdasarkan lokasi atau wilayah geografis yang sama, Kedua, berdasarkan minat yang sama, Ketiga, berdasarkan ide dasar yang serupa.<sup>23</sup> Dengan demikian teori komunitas tersebut dapat menjadi rujukan bagi komunitas atau masyarakat Desa wapalo. Dimana masyarakat Wapalo terletak dalam suatu wilayah kehidupan sosial yang masyarakatnya di tandai oleh suatu hubungan sosial serta memiliki ikatan solidaritas yang kuat.

Dalam bahasa inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society* dan *community*.<sup>24</sup> Masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Sementara masyarakat dalam pengertian *society* terdapat interaksi sosial, perubahan-perubahan sosial, perhitungan-perhitungan rasional dan *like interest*, hubungan- hubungan menjadi bersifat pamrih dan ekonomis. Kedua istilah diatas dapat di simpulkan bahwa masyarakat merupakan sudut pergaulan hidup atau kehidupan bersama manusia dalam masyarakat tertentu.<sup>25</sup>

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah

---

<sup>22</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Op. cit*, hlm. 2.

<sup>23</sup> Alto Makmuralto, *Universal ; Jurnal Pemikiran, Pergerakan dan Peradaban*, ( Jakarta : Grup Epistemik dan Literasi HMI, 2012), hlm. 156.

<sup>24</sup> Abdulsyani, *Op.cit*, hlm. 30.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 30-31.

pada kehidupan kolektif. Artinya manusia harus hidup bersama karena dengan adanya kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.<sup>26</sup> Senada dengan Ralph Linton dalam Abdul Syani yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.<sup>27</sup> Kedua pendapat diatas diperkuat oleh Soerjono Soekanto dalam Dewi Wulansari yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>28</sup> Sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yakni; Pertama, manusia yang hidup bersama, Kedua, bercampur untuk waktu yang cukup lama, Ketiga, kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, Keempat, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.<sup>29</sup> Ciri-ciri masyarakat diatas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin dalam Abdul Syani bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan

---

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan sejarah*, (Yogyakarta : Rausyanfikir, Institusi, 2012), 5.

<sup>27</sup> Abdulsyani, *Op.cit*, hlm. 31.

<sup>28</sup> Dewi Wulansari, *Op.cit*, hlm 18.

<sup>29</sup> Abdulsyani, *Op.cit*, hlm. 32.

perasaan persatuan yang sama.<sup>30</sup> Hal ini diperkuat oleh Abu Ahmadi dalam Abdul Syani yang mengatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat yakni; Pertama, harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, dan bukan pengumpulan binatang, Kedua, telah bertenmpat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu, Ketiga, harus adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia semata-mata tanpa ikatan, akan tetapi terdapat hubungan fungsional antar satu sama lainnya. Setiap individu mempunyai kesadaran dan keberadaannya ditengah individu-individu yang lainnya, sehingga sistem pergaulan dan pemahaman agama dapat pula mempengaruhi kehidupan suatu komunitas masyarakat tertentu, khususnya masyarakat yang ada di Desa Wapalo.

Desa merupakan suatu gejala yang bersifat universal yang terdapat dimanapun di dunia ini. Kata desa berasal dari bahasa sansekerta yakni desi yang artinya tempat tinggal, negeri asal atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma serta memiliki batas yang jelas.<sup>32</sup> Menurut Bergel dalam Rahardjo mendefinisikan desa sebagai setiap permukiman para petani.<sup>33</sup> Ciri utama yang melekat pada setiap desa adalah fungsinya sebagai

---

<sup>30</sup>, *Ibid.*

<sup>31</sup> Abdulsyani, *Op.cit*, hlm. 32-33.

<sup>32</sup> Mangku Purnomo, *Op. cit.* hlm. 28.

<sup>33</sup> Rahardjo, *Op. cit.* hlm. 37.

tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil.<sup>34</sup> Hal ini didukung oleh Inayatullah dalam Mangku Purnomo mendefinisikan desa sebagai suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri.<sup>35</sup> Pengertian desa di atas menekankan adanya otonomi untuk membangun tata kehidupan desa bagi kepentingan penduduk, dalam artian bahwa kepentingan dan kebutuhan masyarakat desa hanya dapat diketahui dan disediakan oleh masyarakat desa dan bukan pihak luar.

Menurut Landis dalam Mangku Purnomo mendefinisikan desa kedalam tiga kelompok yakni; Pertama, suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500 orang, Kedua, sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara sesama warganya, Ketiga, sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung pada pertanian.<sup>36</sup> Dari ketiga definisi desa di atas nampaknya merupakan definisi yang lebih tepat untuk diterapkan secara umum, baik di negara yang belum maju maupun yang sudah maju, karena untuk tingkat perkembangan masyarakat apapun atau dimanapun desa selalu berfungsi sebagai penghasil pangan untuk para petani terutama masyarakat Desa Wapalo. Mereka memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Dalam undang-undang Nomor 72 Tahun 2005 desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat,

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm, 29.

<sup>35</sup> Mangku Purnomo, *Ibid.* hlm.28.

<sup>36</sup> Mangku Purnomo, *Op. cit.* hlm. 29.



berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>37</sup>

Seiring dengan perkembangannya, undang-undang Nomor 72 Tahun 2005 di ganti dengan undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 yang berbunyi; Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>38</sup>

Dalam prespektif sosiologi, desa digambarkan sebagai suatu bentuk kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam satu lingkungan tempat mereka saling mengenal dan corak kehidupan mereka relatif homogen serta banyak bergantung pada alam.<sup>39</sup> Desapun diasosiasikan dalam suatu masyarakat yang hidup sederhana, hidup dari lapangan pertanian, ikatan sosial serta adat dan tradisi yang masih kuat.<sup>40</sup> Meskipun begitu banyak teori atau definisi tentang desa, namun secara keseluruhan desa mempunyai kesamaan baik dari segi, sosiologi, ekonomi, budaya, politik maupun administrasi pemerintahan.

Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial menjadi faktor penting sebab syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah interaksi sosial itu sendiri.<sup>41</sup> Menurut Dewi Wulansari Interaksi sosial adalah sebuah bentuk hubungan sosial yang di bangun antar individu dengan individu, individu dengan

---

<sup>37</sup> Fitriani, *Membangun Desa Idaman*, (Klaten : Saka Mitra Kompetensi, 2011 ), hlm. 1.

<sup>38</sup> *Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014*.

<sup>39</sup> Mangku Purnomo, *Op. cit.* hlm 34.

<sup>40</sup> Fitriani, *Op. cit.* hlm. 8.

<sup>41</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo ). hlm. 55.

kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>42</sup> Hal ini senada dengan Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial karena proses interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perseorangan dengan kelompok manusia. Sementara Soerjono Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat itu sendiri.<sup>43</sup>

Selanjutnya Abdul Syani dalam pendapatnya mengatakan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya kontak sosial (*Social Contact*) dan komunikasi. Kontak sosial dapat berupa antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Suatu kontak dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Sementara komunikasi berarti seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang kemudian memunculkan reaksi. Selanjutnya kontak primer terjadi apabila seseorang atau suatu kelompok melakukan kontak langsung seperti saling bertatap muka dan berjabat tangan. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara untuk menghubungkan seseorang atau kelompok yang satu kepada orang lain.<sup>44</sup> Selanjutnya menurut Selo

---

<sup>42</sup> Dewi Wulansari, *Op.cit*, hlm 34.

<sup>43</sup> Soerjono Soekanto, hlm. 58.

<sup>44</sup> Abdulsyani, *Op.cit*, hlm. 154-155.

Soemarjan dalam Soerjono Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yaitu berupa kerja sama, persaingan, pertentangan atau pertikaian. Suatu pertentangan mungkin masih mendapatkan suatu penyelesaian.<sup>45</sup>

Lebih lanjut Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial yaitu proses yang sifat assosiatif dan sifatnya disosiatif. Proses sosial yang sifatnya assosiatif terdiri dari kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antar individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Sedangkan asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Sedangkan proses sosial yang bersifat disosiatif terdiri dari persaingan, pertentangan atau pertikaian. Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial,

---

<sup>45</sup> Soerjono Soekanto, *Op.cit*, hlm. 59.

terutama pada masyarakat Desa Wapalo yang lebih mengutamakan hubungan sosial dan kerja sama.<sup>46</sup> Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial dapat menjadi pisau bedah dalam menganalisis faktor yang mendasar interaksi tersebut. Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai interaksi sosial antar anggota masyarakat setempat yang ada di Desa Wapalo.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial yaitu ilmu sosiologi . Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat dalam berbagai macam gejala kehidupan masyarakat, dan juga digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal antar hubungan manusia itu sendiri, manusia dengan kelompok yaitu gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat dalam hubungan manusia itu sendiri, manusia dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang ada di Desa Wapalo.

### **1.8. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu proses pengujian dan analisa rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>47</sup> Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik, pengujian sumber, sintesa atau interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik, yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber data yang diperlukan. Sumber tersebut terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan

---

<sup>46</sup> Soerjono Soekanto, *Op.cit*, hlm. 65-91.

<sup>47</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Nutosusanto, ( Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1975), hlm. 32.

mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.<sup>48</sup> Untuk mendapatkan data yang autentik mengenai data penelitian ini, maka penulis mengemukakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : Pertama, teknik wawancara atau sumber lisan, yaitu penulis mewawancarai langsung dengan tokoh-tokoh yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Sumber lisan berupa komunikasi atau wawancara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama dan pemerintah desa khususnya kepala Desa Wapalo terkait yang ada hubungannya dengan masalah penelitian tersebut. Metode sejarah lisan berguna untuk mengungkapkan keterangan-keterangan penting yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis. Di desa-desa kita tidak banyak menyimpan dokumen tua, kekurangan itu tentunya harus diisi oleh sejarah lisan.<sup>49</sup> Kedua, teknik dokumenter, yaitu melacak sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber tertulis yang berupa literatur-literatur yang memuat data yang relevan dengan penelitian.

2. Kritik Sumber, yaitu kegiatan berupa menyelidiki atau menguji apakah sumber sejarah itu nyata atau tidak. Kritik ini terdiri dari dua aspek yaitu kritik internal dan kritik eksteren. Kritik internal adalah pengujian otentisitas (keaslian) terhadap isi atau kandungan sumber dan bertujuan untuk memilih

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>49</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 35.

data menjadi fakta. Setelah menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, maka pendiri sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua, yaitu uji kredibilitas atau sering juga di sebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Jadi untuk menentukan kredibilitas atau reliabilitas sumber atau dokumen di gunakan kritik internal.<sup>50</sup> Sedangkan kritik eksternal adalah pengujian terhadap otentisitas sumber, apakah asli, palsu, atau relevan tidaknya suatu sumber.<sup>51</sup> Kritik eksternal juga berfungsi melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.<sup>52</sup>

3. Sintesa atau Interpretasi, yaitu upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Menurut A. Daliman tugas interpretasi ini adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau atau memberikan makna kepada fakta-fakta sejarah maupun bukti-bukti sejarah.<sup>53</sup> Jadi pada tahapan ini peneliti menafsirkan sumber serta data-data sejarah yang telah terkumpul kemudian membanding-bandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya sehingga menghasilkan data yang diperlukan sesuai dengan kenyataan sejarah yang dapat tertulis.

---

<sup>50</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 72.

<sup>51</sup> *Ibid.* hlm. 67.

<sup>52</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 104.

<sup>53</sup> A. Daliman, *Op. cit.*, hlm. 83.

4. Historiografi, yaitu tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti mulailah melakukan penulisan sejarah dengan tingkat analisi atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah kedalam suatu penulisan sejarah. Langkah ini juga penulis harus menggunakan bahasa yang tepat, sederhana dan mudah dipahami agar tidak melahirkan interpretasi yang ganda.

### 1.9. Jadwal Penelitian

Untuk lebih terarah dan terkoordinirnya sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian tersebut. Untuk lebih rinci lagi, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel di atas.

**Tabel 1. Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan								
		01	02	03	04	05	06	07	08	09
1.	Usulan Proposal	√								
2.	Ujian Proposal	√								
3.	Bimbingan		√							
4.	Penelitian			√	√					
5.	Penyusunan					√				
6.	Ujian						√			
7.	Revisi						√	√		

### 1.10. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan di sajikan pokok-pokok permasalahan yang dibahas yaitu :

**Bab I.** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis dan Pendekatan, Metode Penelitian, Jadwal Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**Bab II.** Gambaran Umum Objek Penelitian yang terdiri dari Kondisi Geografis, Kondisi Demografi/ Penduduk, Kondisi Sosial Ekonomi, Kondisi Sosial Budaya serta Kondisi Religi dan Tradisi.

**Bab III.** Sketsa Sejarah Desa yang terdiri dari Sejarah Desa, Cerita dan Mitos Desa Wapalo, Perkembangan Pemerintahan.

**Bab IV.** Hasil Penelitian dan Pembahasan, dimana pada bab ini akan dibahas Awal Terbentuknya Komunitas Desa Wapalo serta Proses Adaptasi dan Interaksi Masyarakat Desa Wapalo dengan lingkungan sekitar Tahun 1981-2011

**Bab V.** Penutup yang berisi simpulan dari bab-bab sebelumnya, yakni jawaban dari permasalahan-permasalahan yang penulis bahas dalam penulisan ini.